

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul “Job Market Signalling”. Teori ini menggambarkan upaya perusahaan untuk memberikan sinyal mengenai keadaan perusahaan kepada pihak eksternal atau pengguna laporan keuangan baik itu sinyal positif maupun negatif. Teori ini melibatkan dua pihak, yaitu pihak dalam seperti manajemen, yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal, dan pihak luar seperti investor, yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Michael Spence mengatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor.

Teori ini juga memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki sebuah dorongan untuk memberikan atau menyampaikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal. Pemberian sinyal ini harapannya akan terhindar dari sebuah asimetris informasi mengenai sebuah perusahaan dengan para pemangku kepentingan seperti informasi laporan keuangan. Menurut Brigham & Huoston (2019), salah satu cara untuk meminimal asimetri informasi adalah dengan mengkomunikasikan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki data keuangan yang solid dan positif yang akan membantu mereka merasa pasti

tentang prospek masa depannya, yang akan meningkatkan kesuksesan dan juga kredibilitas perusahaan. Sinyal yang baik dapat menarik investor untuk berinvestasi melalui perdagangan saham. Namun jika informasi perusahaan dianggap buruk maka akan berdampak negatif pada minat investor (Jifia & Kusumadewi, 2022).

Dalam penelitian ini teori sinyal menjadi dasar dalam menganalisis variabel penelitian ini. Penerapan Good Corporate Governance (GCG) yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan karena GCG mencerminkan tata kelola yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Kondisi ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan dikelola secara profesional dan berorientasi pada keberlanjutan bisnis. Penerapan Good Corporate Governance yang baik dalam sebuah perusahaan merupakan salah satu bentuk sinyal positif kepada pihak eksternal (Darniaty et al., 2023).

Profitabilitas yang tinggi dapat menjadi gambaran prospek perusahaan yang sangat baik sehingga akan ditangkap sebagai sinyal positif yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Dengan adanya sinyal ini meningkatkan kepercayaan investor sehingga mendorong permintaan saham dan akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam kerangka teori sinyal, informasi mengenai GCG dan Profitabilitas yang disampaikan manajemen perusahaan berfungsi sebagai sinyal yang dapat membantu investor dalam melihat nilai suatu perusahaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi dari pihak investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham perusahaan dimana harga saham yang semakin tinggi, maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi pula (Ananda, 2025). Keberhasilan suatu perusahaan erat kaitannya dengan nilai perusahaan. Keberhasilan ini juga dapat diukur melalui tingginya harga sahamnya, yang mencerminkan potensi perusahaan di masa mendatang (Abbas et al., 2020). Mengoptimalkan nilai entitas perusahaan harus dilakukan secara menyeluruh serta berkelanjutan agar selaras dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memakmurkan para pemilik saham. Investor menganalisis harga sebuah perusahaan dan menggunakan data tersebut untuk mengambil sebuah keputusan apakah mereka akan berpartisipasi dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini karena nilai perusahaan mencerminkan besarnya kepercayaan orang lain terhadap perusahaan tersebut (Worokinasih & Zaini, 2020).

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Salah satu rasio yang paling banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi adalah *price to book value (PBV)* (Hirdinis, 2019). Dengan mengetahui rasio PBV, investor dapat mengidentifikasi saham mana yang harganya wajar, murah, dan juga mahal (Dewi & Abundanti, 2019). Saham dengan rasio PBV tinggi atau di atas 1 maka dianggap memiliki valuasi yang tinggi (*overvalued*), sedangkan saham dengan rasio PBV rendah atau dibawah 1 dikategorikan sebagai saham dengan valuasi rendah (*undervalued*).

2.1.3 Good Corporate Governance (GCG)

Forum Tata Kelola Perusahaan di Indonesia (FCGI) dalam (Kurniaty et al., 2024) mendefinisikan tata kelola perusahaan yang baik sebagai seperangkat aturan yang dapat mengatur hubungan antara pemerintah, manajemen, pemegang saham, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya terkait dengan hak dan kewajibannya atau dengan kata lain GCG merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan perusahaan. Menurut pedoman tata kelola perusahaan PT Bursa Efek Indonesia, memaksimalkan nilai perusahaan untuk pemegang saham dan *stakeholders* dalam rentang waktu yang Panjang merupakan fokus utama dari GCG. Penerapan Tata kelola perusahaan yang baik sangat penting karena dengan hal ini membuat investor percaya akan prospek perusahaan. Menurut (Wahyuni & Cipta, 2022) penerapan GCG dalam suatu perusahaan secara konsisten dapat menghambat aktifitas rekayasa pengungkapan laporan keuangan serta dapat membuat investor percaya. Maka dari itu GCG menerapkan lima prinsip, yaitu *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency*, serta *Fairness* (Ana & Pakpahan, 2024).

Peusahaan hendaknya menerapkan prinsip GCG dalam menjalankan usahanya, yaitu melalui:

a. Keterbukaan (*transparancy*)

prinsip yang mengutamakan keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi penting sehingga orang yang mempunyai kepentingan dapat mengaksesnya dengan mudah. Hal ini upaya entitas perusahaan agar masalah yang berkaitan dengan peraturan perundang-

undangan serta ketetapan yang diambil oleh pemilik saham, kreditur, dan *stakeholders* dapat diungkapkan (Ferdinand, 2022).

b. Akuntabilitas (*accountability*)

Prinsip ini berkaitan dengan pengelolaan perusahaan secara efektif melalui keteraturan operasional, implementasi, dan akuntabilitas sebuah perusahaan. Kepentingan pemegang saham harus diperhitungkan sejalan dengan visi dan misi perusahaan yang terstruktur (Ferdinand, 2022).

c. Pertanggung jawaban (*responsibility*)

Perusahaan dalam mengelola operasional sebuah perusahaan diwajibkan sesuai dan selaras dengan peraturan dan etika yang berlaku, serta standar praktik yang sehat.

d. Kemandirian (*independency*)

Pengelolaan secara profesional tanpa adanya tujuan menguntungkan yang berlawanan dengan peraturan yang harus ditegaskan oleh setiap perusahaan.

e. Kewajaran (*fairness*)

Pengelolaan entitas hendaknya memenuhi hak pemangku kepentingan secara *fair* dan seimbang sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang berlaku.

Penerapan pedoman GCG dilakukan oleh perusahaan dengan adanya keterlibatan para pemegang saham dalam menyampaikan respon atas pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut. Maka dari itu, pentingnya GCG yang terlaksana dalam perusahaan berdasarkan prinsip diatas guna mewujudkan hubungan yang harmonis

antar anggota internal maupun eksternal perusahaan sehingga tujuan perusahaan tercapai dan masa depan perusahaan akan menjadi baik.

2.1.3.1 Mekanisme Good Corporate Governance

Menurut Hatane (2019), factor internal perusahaan yang memengaruhi mekanisme GCG antara lain:

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajemen memiliki peran ganda dalam perusahaan yaitu sebagai manajer dan pemegang saham karena mengambil sebagian dalam struktur modal perusahaan (D. M. Sari & Wulandari, 2021). Pada mekanisme ini, manajemen sebuah perusahaan atau manajer juga berperan menjadi pemegang saham perusahaan, disamping sebagai pelaksana perusahaan saja (Holly & Lukman, 2021). Manajer dalam mengambil keputusan terkait perusahaan akan lebih cermat dan waspada karena ia merupakan bagian dari pemilik saham perusahaan itu sendiri. Struktur kepemilikan manajerial membuat manajer terdorong untuk mencapai peningkatan kinerja perusahaan yang membuat preferensi pemegang saham (Dewi & Abundanti, 2019). Tidak hanya itu, perilaku oportunistik manajer dapat dicegah melalui kepemilikan manajerial, yaitu dengan menyeimbangkan perbedaan tujuan dan kebutuhan dalam suatu perusahaan antara pemegang saham dan manajer (D. M. Sari & Wulandari, 2021). Pengukuran saham yang dimiliki seorang manajer menggunakan persentase dari total saham milik manajer terhadap total saham yang beredar di perusahaan.

b. Kepemilikan Institusional

Institusi yang memiliki sebagian saham entitas perusahaan pada mekanisme ini biasanya merupakan lembaga seperti institusi keuangan, penyedia perlindungan, ataupun lembaga lain (Dewi & Abundanti, 2019). Institusi yang memiliki saham tersebut bertindak sebagai pihak yang akan memonitor setiap manajemen perusahaan agar tidak adanya tindakan curang yang merugikan perusahaan. Melalui monitor yang dilakukan, diharapkan semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan mencegah pemborosan yang dilakukan pihak manajemen. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Perilaku Pengaruh kepemilikan institusional ditekan atau dikendalikan oleh seberapa besar investasi dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar juga kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Br prba & Effendi, 2019). Melalui presentase saham pihak intitusi terhadap total saham beredar perusahaan dapat diketahui nilai kepemilikan institusional perusahaan.

c. Dewan Komisaris Independen

Menurut FCGI dalam (Rahmawati, 2021) Dewan Komisaris merupakan bagian inti dari corporate governance yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan. Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam anggaran dasar perusahaan, dewan komisaris memiliki peran penting dalam melakukan fungsi pengawasan, baik

secara umum maupun secara khusus, terhadap jalannya perusahaan. Selain fungsi pengawasan, dewan komisaris juga bertugas memberikan arahan dan nasihat kepada direksi guna mendukung pelaksanaan tugas manajerial secara efektif. Pada inti dewan komisaris perusahaan terdapat pihak eksternal yang bukan pemegang saham perusahaan yaitu dewan komisaris independen (Alkhairani & Andewi, 2019). Pihak ini tidak memiliki hubungan kepemilikan atau keterkaitan dengan para pemegang saham perusahaan. Oleh karena itu, keberadaannya dianggap netral dan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan mandiri. Peraturan yang mengatur mengenai komisaris independen, yang mana anggaran dasar suatu entitas perusahaan dapat menetapkan keberadaan satu atau lebih komisaris independen Bersama dengan satu komisaris utama tertuang pada pasal 120 ayat (1), selanjutnya pada ayat (2) disebutkan, melalui keputusan RUPS-lah komisaris independen dapat diangkat dan ditetapkan. Komisaris independent wajib menjaga kebebasannya dari segala bentuk tekanan atau pengaruh dari pihak manapun. Selain itu, komisaris independent juga dituntut untuk memiliki kemampuan professional yang memadai serta menjunjung tinggi nilai-nilai integritas dalam menjalankan tugas pengawasan perusahaan. Pada perusahaan publik dan bank umum, wajib untuk memiliki komisaris independent dalam tiap-tiap perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam hal untuk menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. *Profitabilitas* yang tinggi menjadi salah satu pertimbangan investor dan calon investor untuk memilih perusahaan yang diinginkan (Kusumaningrum &

Iswara, 2022). Keuntungan perusahaan yang tinggi dapat memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan untuk menanamkan modal pada perusahaan. Kemudian dengan *profitabilitas* yang diperoleh perusahaan dapat memberikan daya Tarik bagi investor untuk bergabung membeli saham perusahaan.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka Panjang, karena *profitabilitas* menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak (Wulandari & Efendi, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio Profitabilitas merupakan sebuah rasio yang menggambarkan sebuah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya seperti berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuan untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio *profitabilitas* maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. *Profitabilitas* dapat dihitung dengan ROA (*Return on Asset*) seperti pada uji yang dilakukan Kusumaningrum & Iswara (2022).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap kesenjangan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti menganalisis beberapa studi terdahulu untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan dengan topik yang sama. Penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian-penelitian terkait dengan pengaruh *Good Corporate Governance* seperti seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan istitusional, dan dewan komisaris independent serta *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan. Berikut merupakan table yang menunjukkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan dan factor-faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penlitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Kurniaty, Mellani Yulistina, Netty Nurhayati, Dewi Lesmanawati (2024)	<i>How Good Corporate Governance, Financial Performance and External Factors Influence Company Value</i>	Independen: <i>Good Corporate Governance, Financial Performance and External Factors</i> Dependen: Nilai Perusahaan	<i>Good Corporate Gocernance</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, <i>Financial Performance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaaan, Dan <i>External Factors</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Will Andila Daniarty, Rosa Virginia Dara Aprilly, Wahyu Tri Nurhayati,	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai	Independen: <i>Good Corporate Governance,</i>	GCG berpengaruh signifikan Negatif terhadap Performa Keuangan, GCG tidak berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Syafa Alifiya Adzani, Silvia Novita (2023)	Perusahaan Dengan Performa Keuangan Sebagai Variabel Mediasi	Dependen: Nilai Perusahaan Mediasi: Performa Keuangan	signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Performa Keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan, Performa Keuangan mampu memediasi pengaruh penerapan GCG terhadap Nilai Perusahaan.
3	Roudhotun Ni'mah, Rokhmawati Kusumaningtias (2025)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Environmental, Social, Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2023).	Independen: <i>Good Corporate Governance, Environmental, Kinerja Sosial, Governance</i> Dependen: Nilai Perusahaan	GCG diproksikan Komite Audit dan Kepemilikan manajerial ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Namun Kinerja Lingkungan, Kinerja social, dan tata kelola belum menunjukkan peran yang signifikan dalam memengaruhi Nilai Perusahaan.
4	N.M.I. Wahyuni, I.W. Cipta (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap Nilai Perusahaan pad Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>Good Corporate Governance, Profitabilitas.</i> Dependen: Nilai Perusahaan	Nilai Perusahaan dipengaruhi signifikan positif oleh <i>Good Corporate Governance, Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
5	Alkhairani, Kamaliah, Andewi Rokhmawati (2019)	Analisi Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel <i>Intervening</i> pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i> . Dpenden: Nilai Perusahaan Intervening: Profitabilitas	Nilai Perusahaan serta CSR dipengaruhi GCG. Nilai perusahaan dipengaruhi GCG yang diperantai Profitabilitas. Nilai perusahaan tidak dipengaruhi CSR. Nilai Perusahaan dipengaruhi CSR karena intervening Profitabilitas. Hubungan CSR dan GCG terhadap Nilai Perusahaan dapat meningkat karena adanya profitabilitas sebagai intervening.
6	Muhammad Saddam, Osman Ali, Jamaluddin Ali (2021)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	Independen: Profitabilitas Dependen: Nilai Perusahaan	Profitabilitas ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Profitabilitas ROE dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
7	Uswatun Nurul Hasanah, Masdar Mas'ud, Junaiddin Zakariah (2023)	Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar	Independen: Profitabilitas Dependen: Nilai Perusahaan	Profitabilitas ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan, Profitabilitas ROE berpengaruh negatif

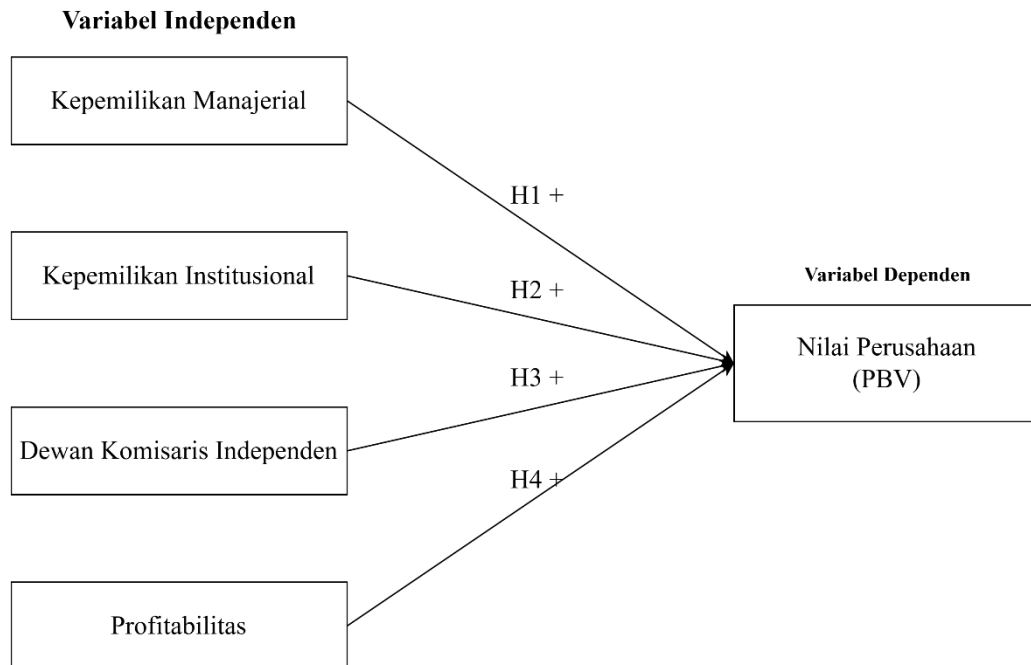
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		di Bursa Efek Indonesia		signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
8	Maulana Hafizh Dimasyqi, Faisal (2021)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)	Independen: Tata Kelola Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Dependen: Nilai Perusahaan	Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
9	Eri Kusnanto, Farah Qalbia (2024)	<i>The impact of Profitability, Firm Size, and Growth Opportunities on The Value of Property Companies</i>	Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Peluang Pertumbuhan Dependen: Nilai Perusahaan	Profitabilitas memengaruhi Nilai Perusahaan secara signifikan, Ukuran Perusahaan memengaruhi Nilai Perusahaan secara signifikan, sebaliknya Peluang pertumbuhan tidak menunjukkan dampak signifikan.
10	Catur Wulandari, David Efendi (2021)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Moderasi	Independen: Profitabilitas Dependen: Nilai Perusahaan Moderasi: <i>Corporate Social Responsibility</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. CSR memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Teori Sinyal menjelaskan bahwa Teori ini melibatkan dua pihak, yaitu pihak dalam perusahaan seperti manajemen, yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal, dan pihak luar seperti investor, yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Teori ini juga memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki sebuah dorongan untuk memberikan atau menyampaikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal. Pemberian sinyal ini harapannya akan terhindar dari sebuah asimetris informasi mengenai sebuah perusahaan dengan para pemangku kepentingan seperti informasi laporan keuangan. Dari adanya Informasi inilah yang dapat mempengaruhi Nilai suatu perusahaan.

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini digunakan untuk memahami objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu, Variabel dependen dan variabel independen. Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran



2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori sinyal, Perusahaan menggunakan informasi tertentu untuk memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kualitas dan prospek masa depan mereka (Putri & Trisnawati, 2024). Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dianggap sebuah sinyal positif sebagai komitmen manajemen terhadap keberhasilan suatu perusahaan. Karena pihak manajemen yang juga pemegang saham memiliki insentif yang menjadi dorongan mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan demi memaksimalkan nilai saham yang dimilikinya (Dewi & Abundanti, 2019). Selain itu, Kepemilikan manajerial juga berperan sebagai mekanisme pengawasan internal yang efektif, mengurangi perilaku oportunistik dan meningkatkan transparansi dan pelaporan keuangan (Jullia & Finatariyani, 2024). Hal ini mengurangi masalah asimetris informasi antara

manajemen dan pemegang saham, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Dengan demikian, kepemilikan manajerial memberikan sinyal kuat kepada pasar bahwa manajemen memiliki *skin in the game* sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Dewi & Abundanti (2019) melakukan riset tentang kepemilikan manajerial yang memberikan pengaruh baik yang cukup signifikan bagi nilai suatu perusahaan. Sejalan dengan hasil diatas riset yang dilakukan Sari dan Wulandari (2021) kepemilikan manajerial memberikan pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan yang bermakna peningkatan kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai perusahaan.

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Lembaga atau investor besar yang memiliki peranan penting dalam mengawasi kinerja manajemen suatu perusahaan. Menurut teori sinyal, kepemilikan institusional merupakan sinyal yang positif yang diberikan oleh investor institusional kepada pasar mengenai kualitas pengawasan dan komitmen terhadap keberhasilan perusahaan (Yuni Kurniawati, Heru Sulistiyo, & Sodikin Manaf, 2024). Investor institusional yang memiliki porsi kepemilikan saham yang signifikan berperan sebagai agen pengawas yang efektif dan menjadi opsi terbaik dalam menekan masalah keagenan sehingga dalam penyajian laporan keuangan

bisa lebih akurat dan akuntabel. Karena keberadaan kepemilikan institusional yang besar inilah yang memberikan sinyal positif kepada investor lain bahwa perusahaan memiliki pengelolaan yang baik dan prospek bisnis menjanjikan, sehingga meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan dengan performa keuangan yang baik, jika banyak investor yang menanamkan modalnya maka akan menjadikan harga saham naik dan nilai perusahaan menjadi lebih tinggi (Yuni Kurniawati et al., 2024).

Sejalan dengan pengujian oleh Cristofel & Kurniawati (2021), kepemilikan institusional berdampak baik bagi nilai perusahaan. Keterlibatan institusi pada kepemilikan saham perusahaan bermanfaat sebagai pengawas dalam pelaporan keuangan sehingga terciptanya keselarasan informasi antara yang dimiliki perusahaan dan investor yang akan berinvestasi diperusahan tersebut.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris merupakan sebuah mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan kepada pengelola perusahaan (Veny & Putri, 2023). Sebagaimana yang tertulis pada peraturan OJK No. 33/POJK.04 Tahun 2014 menyatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang diangkat melalui hasil RUPS. Dewan komisaris independen bertindak sebagai penghubung antara kedua belah pihak yaitu pemegang saham dan manajemen. Tugasnya sendiri mendorong penerapan dari

prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik didalam perusahaan dengan menjalankan tugas pengawasan secara efektif dan memberikan nasihat kepada direksi terkait tata kelola perusahaan.

Jika dihubungkan dengan teori sinyal jumlah dewan komisaris independen yang tinggi dapat meningkatkan fungsi pengawasan manajemen perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap investasi dan meningkatkan nilai perusahaan. Optimalisasi pengawasan akan mendorong pihak manajer untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan. Dengan pengawasan yang ketat dan independent, dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan, yang memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan (Lesmana & Mungniyati, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Lesmana & Mungniyati (2021) menyatakan hasil bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dewan independen dapat menjalankan fungsi pengawasan untuk memantau kebijakan dan aktivitas yang dilakukan perusahaan yang bisa berkontribusi secara efektif terkait pelaporan keuangan.

H3: Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam hal untuk menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas yang tinggi menjadi salah satu pertimbangan investor

dan calon investor untuk memilih perusahaan yang diinginkan (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka Panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak (Wulandari & Efendi, 2021).

Profitabilitas yang tertuang dalam laporan keuangan menjadi salah satu cara investor untuk memilah perusahaan mana yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan *return* dari investasi yang dilakukan. Jika dihubungkan dengan teori sinyal keuntungan dari suatu perusahaan yang tinggi dianggap menjadi sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek masa depan yang menjanjikan. Karena perusahaan biasanya memiliki informasi lebih lengkap terkait laporan keuangan dibandingkan dengan investor. Maka dari itu, pengungkapan informasi keuntungan perusahaan di laporan keuangan sangat mempengaruhi nilai suatu perusahaan karena dengan itu investor dapat yakin dengan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Kusnanto & Qalbia (2024) menyatakan bahwa *profitabilitas* secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan Hasanah tahun (2023) menyatakan profitabilitas yang dinilai menggunakan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H4: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan